

Makna Konsep Diri Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat

Wildan Salman Gufroni, Erik Setiawan

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

wildansalman06@gmail.com erik.setiawan@unisba.ac.id

Abstract—The Millennial Adjutant for the Governor of West Java is one of the West Java Future Leaders (JFL) programs which only started in 2019 with very high registrant interest, this is certainly driven by different motives and self-meanings. So it is interesting to study the meaning of the millennial aide's self-concept. This study aims to determine the motives, experiences, and meanings of being a millennial aide to the Governor of West Java with qualitative research methods and a phenomenological study approach with a constructivist paradigm. Data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation as well as a form of triangulation with phenomenological data analysis. The results showed that there were two motives, namely the because motive (the motive of experience and the motive of "because of the figure"), and in order to motive (the motive of curiosity, the motive of empowered, the motive of self-development and the motive of achievement). The experience of being a millennial aide is divided into work experience (serving, accompanying and publishing). The communication experience took place with the Governor, the Governor's Team and fellow Adjutants. The meaning of a millennial aide, among others, is as "self-pride", an aide, and a leader and a female millennial aide sees herself as an equal person. All self-meanings form a positive self-concept and are also influenced by two factors (other people and reference groups).

Keywords—*Motives, Experience, Self-Concept, Millennial Adjutant, Phenomenology of Alfred Schutz*

Abstrak—Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat merupakan salah satu program Jabar *Future Leaders* (JFL) yang baru berjalan pada tahun 2019 dengan animo pendaftar yang sangat tinggi, hal itu tentu di dorong oleh motif dan pemaknaan diri yang berbeda-beda. Sehingga menarik untuk diteliti tentang makna konsep diri para ajudan milenial tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui motif, pengalaman, dan makna diri menjadi seorang ajudan milenial Gubernur Jawa Barat dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi fenomenologi dengan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang sekaligus sebagai bektuk triangulasi dengan analisis data fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan ada dua motif, yaitu *because motive* (motif pengalaman dan motif "karena sosok"), dan *in order to motive* (motif ingin tahu, motif berdaya, motif pengembangan diri dan motif berprestasi). Pengalaman menjadi ajudan milenial terbagi ke dalam pengalaman bertugas (melayani, mendampingi dan mempublikasikan). Pengalaman komunikasi berlangsung dengan Gubernur, Tim Gubernur dan sesama Ajudan. Makna

diri ajudan milenial antara lain sebagai "kebanggaan diri", seorang ajudan, dan seorang pemimpin serta ajudan milenial perempuan memandang dirinya sebagai orang yang setara. Semua makna diri membentuk konsep diri positif dan dipengaruhi juga oleh dua faktor (orang lain dan kelompok rujukan).

Kata Kunci—*Motif, Pengalaman, Konsep Diri, Ajudan Milenial, Fenomenologi Alfred Schutz*

I. PENDAHULUAN

Ajudan yaitu "perwira yang diperbantukan kepada Raja, Presiden, atau Perwira Tinggi, biasanya diberi tugas mengurus segala keperluan yang berhubungan dengan pekerjaan Raja, Presiden, atau Perwira Tinggi dan sebagainya" (dalam KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Presiden, para Menteri dan Kepala Daerah seperti Gubernur diperbantukan dengan para ajudan dalam menjalankan tugas dan kesehariannya. Pekerjaan seorang ajudan merupakan pekerjaan yang tidak terlihat oleh khalayak publik, namun sangat berarti di mata pimpinan.

Menurut Husaeni (2015: 21) dalam Majalah Digital dengan tajuk "Mengapa Pimpinan Perlu Ajudan?" menerangkan bahwa kehadiran seorang ajudan amat sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan pimpinan. Tugas dan peran seorang ajudan sangat erat kaitannya dengan kegiatan keprokoleran yang sangat vital dan sudah seharusnya ada di dalam setiap instansi pemerintahan demi kelancaran dan tertibnya pekerjaan serta kegiatan pemerintahan. Menjadi seorang ajudan akan selalu berada sangat dekat dengan pimpinan baik secara lahiriah atau batiniah (emosional), oleh sebab itu orang yang menjadi ajudan bukanlah orang yang sembarangan, pastilah yang menjadi seorang ajudan itu merupakan orang terpilih, terlatih, profesional dan memiliki dedikasi yang tinggi untuk pimpinannya. Bukan tanpa alasan, karenanya ajudan termasuk kedalam kegiatan protokol, artinya ajudan harus memahami tentang tata cara keprotokoleran sesuai dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan.

Ajudan membantu kegiatan pimpinan terkait keprotokolan meliputi kegiatan di dalam ataupun diluar seperti menyiapkan segala bentuk kunjungan tamu serta tata

cara acara-acara resmi atau seremonial. Maka dari itu, ajudan itu dituntut harus memahami berbagai keterampilan dasar seperti *skill* protokoler atau mampu memberikan gambaran akan suatu permasalahan dari sudut pandang protokoler, artinya ajudan harus tahu bagaimana protokoler bekerja. Selain itu, ajudan dituntut memiliki kecakapan komunikasi dan manajemen waktu yang baik.

Berbagai keterampilan khusus dan kemampuan yang mumpuni amat diperlukan untuk kelancaran agenda pimpinan, sehingga keberadaan ajudan benar-benar penting. Oleh karena itu biasanya ajudan memiliki latar belakang dari Kepolisian atau dari Tentara Nasional Indonesia (TNI), tapi boleh jadi dari seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau masyarakat pada umumnya. Bahkan Gubernur Jawa Barat Bapak Ridwan Kamil membuat gebrakan baru dalam program Jabar *Future Leaders*, yakni merekrut ajudan muda dari generasi milenial dengan rentang usia dari 17-25 tahun. Program itu dikenal dengan sebutan “Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat”.

Jabar *Future Leader* (JFL) atau program ajudan milenial tersebut baru terlaksana pada tahun 2019 dan dibuka secara umum bagi pemuda-pemudi se-Indonesia yang harus melalui skema pendaftaran dengan beberapa syarat, proses seleksi, kegiatan *boot camp* dan pelatihan serta peserta yang terpilih nantinya secara bergantian akan ditugaskan sebagai ajudan untuk mendampingi keseharian Gubernur kemanapun kegiatannya. Berdasarkan data yang dikutip dari media sosial Instagram resmi, yakni @jabarfutureleaders, ada sebanyak 539 pendaftar dari seluruh Indonesia pada tahun 2019 dan hanya 30 orang saja yang terpilih, sedangkan pendaftar di tahun kedua atau pada *batch* ke-2 meningkat sangat drastis hampir sebanyak 750% atau menjadi 4.039 orang pendaftar dan hanya 42 orang saja yang terpilih (sekitar 1%). Kenaikan drastis pun berlanjut pada *batch* ke-3 dengan total jumlah pendaftar 11.171 orang, berasal dari lebih dari 10 seluruh provinsi di Indonesia. Artinya hal ini menunjukkan antusias yang sangat tinggi dari pemuda-pemudi yang ingin menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat.

Bukan tanpa alasan, dengan menjadi ajudan Gubernur akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi siapapun, terlebih peserta yang terpilih nantinya kemungkinan akan dikenal oleh banyak orang, karena kegiatan program ini rutin dipublikasikan oleh Humas Jabar melalui akun media sosial resmi Jabar *Future Leaders* seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Youtube*. Media-media itu memiliki jumlah pengikut yang cukup banyak, contohnya media sosial *Instagram* yang telah diikuti oleh lebih dari 27.000 orang (*follower*) per tanggal 25 April 2021. Selain menjadi lebih dikenal banyak orang, menjadi ajudan milenial Gubernur tentu akan menambah pengalaman dan wawasan serta mendapatkan relasi dengan para pemimpin dan orang-orang lainnya di dalam pemerintahan.

Tetapi bisa jadi alasan menjadi ajudan gubernur hanya karena untuk menjadi *hits* atau terkenal saja, mungkin karena tertarik dengan gaji, akses, fasilitas, atau karena pengaruh Gubernurnya (Ridwan Kamil), bagaimana kalau

bukan Ridwan Kamil yang menjadi Gubernurnya? dan banyak sekali yang peneliti pun belum mengetahuinya, dan ini menjadi sangat menarik untuk di gali lebih dalam lagi. Oleh karena itu, setiap orang punya motif dan pemaknaan terhadap dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu, seperti halnya para ajudan milenial Gubernur Jawa Barat, pastilah mereka memiliki alasan dan pemaknaan diri yang berbeda-beda.

Jika dilihat dari bagaimana pemaknaan diri itu terjadi, menurut Alfred Schutz (dalam Hasbiansyah, 2008: 165) proses pemaknaan terjadi diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Makna ada pada arus pengalaman inderawi ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan melalui proses interaksi dengan orang lain. Semua tindakan manusia selalu mempunyai makna dan makna itu identik dengan motif tindakan.

Pemaknaan menjadi ajudan milenial akan menjadi sangat berbeda-beda. maka, peneliti tertarik untuk menggambarkan fenomena menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat menurut pengalaman sadar para ajudan milenial. Sehingga pendekatan yang digunakan untuk menelaah tentang arus kesadaran ini, peneliti menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Menurut Edgar dan Sedgwick (dalam Hasbiansyah, 2008: 166) studi fenomenologi berusaha mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Dan makna terhadap sesuatu yang di alaminya itu akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu.

Pemaknaan itu akan memunculkan pemahaman dalam arus kesadaran yang bisa sama atau beda, sesuai dengan pengalaman dan perasaan yang dialami oleh masing-masing, begitupun hal ini menghasilkan konsep diri yang berbeda pula antara para ajudan milenial. Mengetahui makna konsep diri ini akan sangat penting bagi pengembangan ilmu komunikasi guna mengetahui sudut pandang orang pertama atau aktor yang mengalami suatu fenomena dalam arus kesadarannya, terlebih penelitian yang meneliti tentang motif dan makna konsep diri ajudan Gubernur Jawa Barat masih sangat sedikit bahkan belum peneliti temui

Aspek komunikasi dalam hal objek penelitian ini adalah bagaimana generasi milenial (ajudan milenial) pada program Jabar *Future Leaders* memaknai dirinya menjadi Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat. Urgensi investigasi makna ini memerlukan penafsiran melalui fenomenologi agar mengetahui makna terdalam dari fenomena tersebut. Selain itu, fenomenologi akan membantu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, lebih mengerti makna dari orang lain sehingga meminimalkan *misunderstanding communication*. Berdasarkan data-data eviden di atas, maka makna konsep diri dari arus kesadaran menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat menjadi penting untuk diteliti, maka perumusan masalah penelitian ini yaitu: **“Bagaimana Makna Konsep Diri Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat”**, dengan pertanyaan

penelitian fokus mengenai apa motif, bagaimana pengalaman dan makna diri menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat, sehingga pokok-pokok tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif menjadi seorang Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui pengalaman menjadi seorang Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat.
3. Untuk menemukan makna diri menjadi seorang Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat.

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Subjek pada penelitian ini adalah ajudan milenial Gubernur Jawa Barat. Penentuan subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau subjek di pilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Selanjutnya menurut rekomendasi Creswell (dalam Kuswarno, 2007: 168) menyatakan “...recomends studying 3 to 10 subjects ...With in-depth interview lasting as long as 2 hours”, sehingga peneliti dalam hal ini mewawancarai 7 orang subjek (lebih tepatnya “ngobrol santai”) sebanyak 2-3 kali pertemuan secara online melalui *zoom meeting* dan media sosial lainnya. Selain itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan pengumpulan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan sesuai pedoman tahapan analisis fenomenologis yang terilhami oleh Creswell. Peneliti juga melakukan triangulasi teknik dan sumber serta *member checking*.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Devito (dalam Effendy, 2001: 60) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah “The proses of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons with some effect and some immediate feedback” yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dua orang atau diantar sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Bagi Devito, feedback dalam komunikasi Interpersonal akan dipertukarkan selama komunikasi berlangsung.

Setelah diketahui definisi komunikasi interpersonal, maka setiap bentuk komunikasi pasti memiliki tujuan yang khas, termasuk komunikasi antarpribadi. Berikut adalah tujuan dari komunikasi antarpribadi:

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain.
Melalui komunikasi antarpribadi, maka dimungkinkan setiap orang mendapatkan pandangan atau perspektif baru tentang dirinya melalui sikap terbuka dalam berkomunikasi dengan orang lain.
2. Mengetahui dunia luar.
Melalui komunikasi antarpribadi, maka memungkinkan terjadinya pertukaran informasi tentang lingkungan atau bahkan dunia yang sebelumnya belum diketahui oleh seorang individu.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan.
Komunikasi antarpribadi hakikatnya dilakukan

dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

4. Mengubah sikap dan perilaku.
Komunikasi antarpribadi hakikatnya bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku penerima pesan oleh komunikator.
5. Membantu orang lain
Komunikasi antarpribadi tentu ditujukan juga untuk memberikan *feedback* kepada orang lain, bisa berupa bantuan sikap atau perilaku kita kepada orang lain tersebut. (Widjaya, 2000: 123).

Suatu kegiatan mengenal dan mengamati diri sendiri yang sampai pada gambaran dan penilaian diri, ini disebut konsep diri. William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2012: 98-102) mendefinisikan konsep diri sebagai “*Those psychical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other*”, Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri. Ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu orang lain dan kelompok rujukan.”

Pendekatan untuk investigasi motif dan makna diri perlu menggunakan pendekatan fenomenologi, karena tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karna pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya (Kuswarno, 2009: 2).

Jika dilihat sebagai suatu metode penelitian, fenomenologi menurut Polkinghorne dan Creswell (dalam Hamid, 2009) adalah: “*a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon. Phenomenologist explore the structure of consciousness in human experiences*“. Teori Fenomenologi dalam pemikiran Schutz melihat bahwa tindakan manusia akan menjadi hubungan sosial bila manusia memberi makna tertentu terhadap tindakannya dan manusia lain memahami tindakan tersebut sebagai sesuatu yang penuh arti. Schutz meyakini bahwa realita di dunia ini mempunyai keberagaman, bukan hanya realitas kehidupan sosial, tetapi juga termasuk didalamnya mimpi, fantasi, ketidaknormalan dan sebagainya. Bagi Schutz, yang menjadi realitas tertinggi adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif atau sebagai *life word* (Hamzah, 2020: 39-41).

Artinya kita hidup bersama orang lain yang memungkinkan kita berinteraksi dan berkomunikasi untuk saling memahami, sehingga pemahaman seseorang terhadap

orang lain itu berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman seseorang itu di masa lalu. Karena bagi Schutz, tugas utama analisis fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009: 110).

Selanjutnya, dalam teori fenomenologi, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan dalam dua fase, yaitu:

1. *Because-motives (Well-Motiv)* atau motif “sebab” yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
2. *In-order-to-motive (Um-zu-motiv)* atau motif “untuk” yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan (Kuswarno, 2009: 111)

Selain teori fenomenologi Alfred Schutz, sebagai rambu-rambu sekaligus untuk membangun kerangka berpikir yang ilmiah, fenomena menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat dapat dilihat dari pandangan teori interaksi simbolik. Blumer dalam (Kuswarno, 2009: 113) mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu bertumpu pada makna-makna yang ada pada sesuatu tersebut menurut pandangan mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”
3. Makna-makna yang disempurnakan akan kompleks jika berlangsungnya proses interaksi sosial.

Menurut Mead, kemampuan manusia agar dapat merespons simbol-simbol ketika berinteraksi dalam hal interaksionisme simbolik erat kaitannya dengan konsep tentang diri (*self*). Seseorang bukan hanya dapat melakukan tindakan kepada orang lain, melainkan bisa juga kepada dirinya sendiri, sebagai bukti seseorang dapat memuji dan menyalahkan dirinya, menghukumi atau berdamai dengan dirinya dan sebagainya. Ini artinya seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek dari tindakannya sendiri. Konsep membuat diri (*the self*) terbentuk dari “definisi” yang dibuat bersama orang lain (dalam Kuswarno, 2009: 114).

Lebih lanjut Mead memberitahukan bahwa konsep “diri” (*self*) bisa bersifat menjadi objek juga subjek sekaligus. Objek yang dimaksud berlaku dalam dirinya sendiri menjadi karakter dasar menurut makhluk lain, sebagai akibatnya sanggup mencapai pencerahan diri (*self conciousness*), dan sebagai landasan bersikap dan berperilaku dirinya, juga buat situasi sosial (Mead dalam Ahmadi, 2008: 307). Artinya secara sederhana bahwa setiap

manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi melalui aktivitas komunikasi dengan orang lain dalam sosial masyarakat (Mulyana, 2014: 11).

Selanjutnya karena fenomena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah ajudan milenial Gubernur Jawa Barat, maka perlu adanya tinjauan tentang ajudan itu sendiri, meskipun kajian tentang ajudan masih relatif sedikit. Ajudan berasal dari kata *Aide De Camp* (bahasa Perancis), sering disingkat dan pada umumnya dikenal juga dengan istilah ADC. “*Aide De Camp* (ADC) adalah petugas yang lebih mudah dikenal sebagai ajudan pribadi presiden serta ibu, dan ajudan pribadi wakil presiden serta ibu” (www.tni.mil.id di akses 28 Oktober 2020 pada pukul 15.36 WIB).

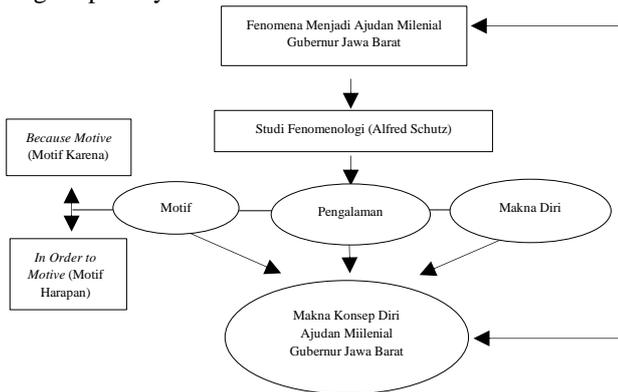
Menurut Husaeni (2015: 21-22) “Ajudan dapat dikatakan sebagai suatu seni “melayani” seseorang (pimpinan) guna mempermudah segala kegiatan dan aktivitasnya. Walaupun belum ada penggambaran yang pas untuk memetakan ruang lingkup dan pekerjaan seorang ajudan. Namun seorang ajudan dituntut untuk menguasai beragam ketrampilan dasar seperti tentang keprotokoleran, *Personal Grooming*, Psikologi, *Communication*, *Intelejen*, Politik, Sosial, Ekonomi, Bisnis, *Risk Management* dan banyak lagi. Keterampilan dasar ini harus dapat di tampilkan tepat cara dan tepat waktu pada pimpinan sehingga tercapai semua tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan. Cara rumit meramu keterampilan dasar inilah yang membuat keberadaan ajudan benar-benar penting. Jika di analogikan, maka ajudan itu adalah “tangan kanan”, “mata kanan”, “otak kanan” dan “kaki kanan” pimpinan. Secara tidak langsung peran seorang ajudan “bisa” ikut menentukan keputusan seorang pimpinan. Artinya peran ajudan disini yaitu memfilter dan mengecek kebenaran data dan fakta yang selalu diberikan kepada pimpinan, karena jika pimpinan disodori fakta dan data yang salah, tentunya keputusan yang diambil akan salah. Sebaliknya jika ajudan dapat memberi informasi yang akurat maka keputusan pimpinan akan tepat”

Bukan tanpa alasan, karenanya ajudan merupakan bagian dari protokol, dengan kata lain bahwa seorang ajudan harus mengerti tentang tata cara keprotokoleran sesuai dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan, tepatnya yang dijelaskan pada pasal 1 ayat 1, yang berbunyi :

“Keprotokolan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aturan dalam acara kenegaraan atau acara resmi yang meliputi Tata Tempat, Tata Upacara, dan Tata Penghormatan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang sesuai dengan jabatan dan/atau kedudukannya dalam negara, pemerintahan, atau masyarakat.”

Berdasarkan fokus penelitian yang akan membahas tentang makna konsep diri ajudan milenial Gubernur Jawa Barat melalui alur berpikir ilmiah dari pemikiran Alfred Schutz, dimana fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Kemudian peneliti melihat adanya rambu-rambu lain yang cocok dalam penelitian ini dengan Teori Konsep Diri, Komunikasi

Interpersonal, dan Teori Interaksionisme Simbolik. Berikut kerang berpikirnya:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Motif Menjadi Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat

Untuk menemukan temuan penelitian (hasil) yang kompleks, peneliti menurunkan pertanyaan tentang motif menjadi item-item seperti bagaimana awal mula mengetahui informasi, awal mula ketertarikan, motivasi atau alasan, siapa yang memberi dorongan terhadap motivasi tersebut, apakah sosok Ridwan Kamil (Gubernur Jawa Barat) memberikan pengaruh atau tidak untuk mendaftar dan harapan-harapan subjek setelah menjadi ajudan milenial. Selanjutnya peneliti carikan pernyataan-pernyataan penting (sebagai unit makna) dari setiap transkrip wawancara dan diberikan tanda anatara deskripsi tekstural dan deskripsi struktural.

TABEL 1. PERNYATAAN-PERNYATAAN PENTING DARI SUBJEK MENGENAI “MOTIF MENJADI AJUDAN MILENIAL GUBERNUR JAWA BARAT”

<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya selesai keorganisasian di tingkat kampus 2. Kegiatan positif saya hilang 3. <i>Dirasa sayang sekali</i> 4. Saya melihat dari postingan pa RK 5. Ingin menambah kegiatan-kegiatan dalam konteks kegiatan saya 6. <i>Ajudan ini kan salah satu bagian dari protokol</i> 7. Ini masi hobi aku 8. <i>Sosok pa Ridwan Kamil itu kaya yang perfect</i> 9. Ini jembatan yang cocok 10. Indah jadikan panutan itu adalah Bapak Ridwan Kamil 11. Pemerintah mengambil keputusan 12. <i>“saya harus bisa jadi ajudan milenial”</i> 13. Harus bisa menjadi Ibu Dewi Sartika 14. Harus belajar dari Bapak Ridwan Kamil 15. <i>“mulang tarima”,</i> memberikan rasa terima kasih ke Pemprov 16. Harus bisa andil 17. Ingin berkontribusi 18. <i>pengen</i> ngebanggain orang tua 19. Ngebanggain temen-temen sama orang-orang disekitar 20. Ingin mengenal 21. Ingin tahu kinerja pak Gubernur dari mulai bangun sampai tidur lagi 22. Bidang saya di bidang literasi 23. <i>Ini menjadi kesempatan besar</i> 24. Saya bisa memberikan sebuah ide 25. Saya tertarik 26. Saya punya potensi
--

<ol style="list-style-type: none"> 27. Saya ingin mengabdikan 28. <i>Pengen</i> cari pengalaman 29. <i>Pengen</i> mempraktekkan ilmu 30. Suka mempelajari hal-hal baru 31. <i>Seneng gitu bersosialisasi sama orang</i> 32. Perempuan itu harus cerdas dan mempunyai banyak kemampuan 33. <i>Pengen</i> ngebanggain juga organisasi 34. Organisasi ngajarin aku tentang dunia per-ajudanan, keprotokolan <p><i>Keterangan : Pernyataan di atas berasal dari transkripsi yang sudah dihilangkan frasa duplikasi/berulang. Item-item pernyataan yang dicetak miring merupakan contoh deskripsi structural, sedangkan yang dicetak normal adalah deskripsi tekstural, begitupun dengan tabel-tabel selanjutnya.</i></p>
--

Pada bagian pembahasan, setelah membaca secara berulang, peneliti menuliskan perumusan makna yang terbentuk dari pernyataan-pernyataan penting, sebagai berikut:

TABEL 2. MAKNA YANG TERBENTUK

Makna yang Terbentuk tentang “Motif Menjadi Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat”	
Awal mula mengetahui informasi	Media sosial adalah satu-satunya sumber utama informasi pendaftaran ajudan milenial Gubernur Jawa Barat
Awal mula ketertarikan	Ketertarikan untuk mendaftar ajudan milenial Gubernur Jawa Barat karena kekaguman dengan sosok Ridwan Kamil, ingin melihat cara kerja dan proses pengambilan keputusan Gubernur, menambah pengalaman, kesesuaian dengan organisasi/komunitas yang diikuti. Ingin mempraktekkan ilmu protokol, ingin berprestasi di tingkat provinsi, senang bersosialisasi, ingin berkontribusi kepada pemerintah
Motif (Alasan dan motivasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah kegiatan positif 2. Relevan dengan kegemaran dan organisasi/komunitas yang diikuti 3. Menambah relasi 4. Sosok Ridwan Kamil 5. Belajar langsung dengan pemimpin (kineja, pengambilan keputusan) 6. Berterima kasih kepada pemetintah provinsi Jawa Barat 7. Kontribusi kepada pemerintah Provinsi Jawa Barat (ide, program) 8. Membanggakan orang terdekat 9. Menambah pengalaman 10. Suka bersosialisasi, tantangan dan hal-hal baru
Orang yang memberikan dorongan/dukungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dorongan terbesar berasal dari diri sendiri 2. Dukungan lainnya berasal dari orang terdekat (keluarga, tunangan, sahabat/teman dekat, sekolah)
Pengaruh Sosok Ridwan Kamil untuk mendaftar/menjadi ajudan milenial Gubernur	Tiga subjek menyatakan sangat berpengaruh, ada satu subjek menyatakan relatif berpengaruh, satu subjek lainnya tidak menyatakan dengan jelas, perkataan “sedikit banyak berpengaruh” mengindikasikan ragu-ragu akan kadar pengaruhnya, dan juga ada dua subjek mengatakan tidak berpengaruh.
Harapan subjek setelah menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat	Harapan kedepan ditujukan subjek untuk: <ul style="list-style-type: none"> • Dirinya sendiri (menjadi pribadi yang lebih baik dengan meladani sifat positif dari sosok Ridwan Kamil, berdampak baik bagi diri dimasa mendatang) • Pemuda-pemudi (lebih terbuka dengan dunia pemerintahan) • Pemerintahan Provinsi Jawa Barat (semakin maju dan milenial)

Selanjutnya makna-makna tersebut akan dikategorikan kedalam tema-tema yang lebih umum sesuai cara berpikir induktif. Peneliti mendeskripsikan secara mendalam dan dibantu dengan penjelasan yang merujuk pada pandangan ahli, konsep dan teori yang relevan.

TABEL 3. MOTIF MENJADI AJUDAN MILENIAL GUBERNUR JAWA BARAT

No	Motif	Karakteristik	Konseptualisasi Alfred Schutz
1	Motif Pengalaman	1. Pengalaman organisasi yang relevan 2. Kesejukan dengan ilmu yang pernah didapat	Because Motive
2	Motif Karena Sosok	1. Mengagumi sosok Ridwan Kamil sebagai pemimpin panutan 2. Ridwan Kamil dipandang memiliki kedekatan dengan Milenial 3. Ridwan Kamil dipandang relatif sangat berpengaruh menjadi alasan subjek menjadi ajudan	
3	Motif Pengembangan Diri	1. Alasan-alasan subjek ditujukan untuk pengembangan diri pada masa mendatang 2. Ingin meningkatkan kualitas pengalaman dan mengembangkan diri dengan menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat 3. Cenderung ingin memiliki afiliasi dengan orang lain	In Order to Motive
4	Motif Ingin Tahu	1. Keingintahuan dengan dunia pemerintahan dan cara-cara kerjanya 2. Keingintahuan mengenal orang-orang dilingkungan Pemerintahan Provinsi Jawa Barat	
5	Motif Berdaya	1. Perasaan mempunyai kemampuan diri untuk ikut andil dan berkontribusi 2. Adanya dorongan dalam diri untuk mengatasi sesuatu	
6	Motif Berprestasi	1. Mengerahkan segala kemampuan untuk memiliki prestasi diri 2. Cenderung fokus pada apa yang akan dicapai	
Keterangan: karakteristik merupakan hasil pokok-pokok dari yang peneliti sintesiskan			

Menurut Rakhmat (2012: 36-37) motif termasuk ke dalam komponen afektif (aspek emosional dari faktor sosiopsikologis). Motif dalam hal kaitannya dengan para subjek di atas masuk ke dalam motif sosiogenis (motif non biologis) atau yang dalam salah satu klasifikasinya menurut Melvin H. Mar dan Abraham Maslow.

B. Pengalaman Menjadi Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat

Temuan yang menjadi hasil penelitian tentang pengalaman dilakukan sama seperti tahap sebelumnya pada motif dimana peneliti mencarikan deskripsi tekstural dan struktural, namun pada bahasan pengalaman ini peneliti akan meringkas dengan langsung pada sajian makna yang terbentuk dari pernyataan-pernyataan tersebut.

TABEL 4. MAKNA YANG TERBENTUK

Makna yang Terbentuk dari Pernyataan-Pernyataan Penting Mengenai "Pengalaman Menjadi Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat"
1. Menjadi ajudan milenial adalah pengalaman sangat berharga (<i>Unforgettable/Memorable</i>).
2. Ajudan milenial betul-betul merasakan belajar kepemimpinan

- Ridwan Kamil adalah sosok pemimpin yang dipandang sebagai teladan dan panutan oleh ajudan milenial
- Dengan menjadi ajudan milenial betul-betul dirasa sangat berdampak terhadap relasinya yang meluas.
- Perasaan menjadi ajudan milenial sekali seumur hidup dan tak terlupakan
- Program ajudan milenial merupakan salah satu program istimewa
- Ajudan milenial berkesempatan bertugas mendampingi Gubernur di dalam ataupun di luar kota
- Ajudan milenial betul-betul menyaksikan perbedaan sosok Ridwan Kamil baik secara langsung dengan di media sosial
- Pengalaman komunikasi dengan Gubernur Ridwan Kamil dimaknai bernilai tinggi
- Ajudan milenial menyaksikan cara Gubernur Ridwan Kamil membagi waktu untuk dirinya, pekerjaan, rakyat dan keluarga.
- Kedekatan Ridwan Kamil dengan keluarganya dipandang ajudan milenial sebagai panutan
- Posisi ajudan milenial selalu berdekatan dengan Gubernur
- Selama bertugas ajudan milenial mendapatkan berbagai pengalaman tak terduga dan sebagai pengalangan pertama kalinya dalam hidupnya
- Selama kegiatan yang sifatnya tidak resmi, ajudan milenial betul-betul melihat sosok Ridwan Kamil dari sisi lain
- Menjadi ajudan milenial Gubernur bukan berarti menjadi ajudan sepenuhnya
- Tim Gubernur sudah dianggap sebagai keluarga baru bagi ajudan milenial
- Membawakan keperluan Gubernur dimaknai sebagai suatu kehormatan
- Perhatian kecil dari Gubernur Ridwan Kamil dimaknai sangat bermakna bagi ajudan milenial
- Tugas ajudan milenial adalah menemani Gubernur, membawa keperluan Gubernur, berkoordinasi dengan Tim Gubernur.
- Setelah bertugas ajudan milenial merasa "secara implisit" harus punya pengaruh kebermanfaatannya untuk lingkungan sekitar
- Hal-hal kecil bersama Gubernur Ridwan Kamil dirasa paling berkesan oleh ajudan milenial
- Ajudan milenial merefleksikan setiap makna komunikasi dari Gubernur Jawa Barat dalam kehidupan
- Intensitas komunikasi dengan Gubernur Ridwan Kamil dikatakan tidak intens (relatif jarang)
- Intensitas komunikasi dengan Tim Gubernur relatif sering
- Pengalaman bersama Tim Gubernur juga dimaknai sebagai pengalaman berkesan.
- Komunikasi Ridwan Kamil kepada ajudan yaitu komunikasi verbal dan non verbal (gerakan kepala dan menjentikkan jari)
- Ajudan milenial perempuan merasa sedikit risih dan punya batasan-batasan saat bertugas
- Komunikasi sesama ajudan terjalin baik secara *face to face* atau melalui media untuk bersilaturahmi dan berkolaborasi

Pengalaman-pengalaman menjadi ajudan milenial di deskripsikan pembahasannya ke dalam pengalaman bertugas, pengalaman komunikasi dan perasaan menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat.

1. Pengalaman Bertugas

Pengalaman bertugas menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat dikatakan sebagai kegiatan mengikuti, menemani, melayani, mengawal, melihat, memantau, memahami, menyimak, melengkapi dan mendampingi keseharian Gubernur Jawa Barat mulai dari agenda resmi yang dari tugas-tugas menjadi ajudan milenial ketujuh subjek di atas memiliki kesamaan, yakni mendampingi, mempersiapkan dan memberikan berbagai kebutuhan pribadi Gubernur yang dibawa dalam sebuah tas, namun subjek juga menceritakan tugas lainnya seperti harusnya koordinasi dengan tim gubernur dan memublikasikan kegiatannya bersama Gubernur di media sosial. Selain kegiatan kedinasan, ajudan milenial diikutsertakan dalam aktivitas sehari-hari Gubernur seperti olahraga, jalan-jalan, nonton ke bioskop dan lain-lain.

Selain itu, peneliti juga menemukan hal lain di balik cerita pengalaman bertugas para ajudan milenial, yaitu kesamaan pandangan ajudan milenial melihat sisi lain dari Gubernur Jawa Barat, dimana para subjek merasa melihat kesan lain dari Gubernur Ridwan Kamil yang ditampilkan

atau terlihat berbeda antara jauh sebelum menjadi ajudan milenial dan ketika sedang menjadi ajudan milenial.

Jika dicermati lebih lanjut hal itu merupakan termasuk ke dalam pengelolaan kesan seperti yang Erving Goffman katakan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain, atau upaya tersebut dinamakan sebagai *impression management* (pengelolaan kesan), dimana dunia penampilan atau yang dikatakan Goffman sebagai “dunia performa” itu dibagi menjadi dua panggung, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Bagi Goffman panggung depan memiliki pengaturan (*setting*) dimana seseorang dapat mengaturnya sedangkan panggung belakang adalah tempat dimana aktor beristirahat, bersantai dan berlatih untuk memainkan peran mereka di panggung depan (Kuswarno, 2009:116-117).

TABEL 5. PANDANGAN SUBJEK TERHADAP SISI LAIN GUBERNUR RIDWAN KAMIL

<i>front stage</i> (panggung depan)	<i>back stage</i> (panggung belakang)
Aktif dan komunikatif di media sosial atau saat berpidato di depan umum	Pendiam, pemikir, tidak banyak bicara
Terlihat sibuk sebagai acara kedinasan	Dapat membagi waktu antara dirinya, pekerjaan dan keluarganya
Terlihat jarang menunjukkan kecapaian	Terkadang terlihat capai

2. Pengalaman Komunikasi dengan Gubernur

Pengalaman komunikasi ketujuh subjek dengan Gubernur cenderung relatif tidak intens seperti apa yang mereka harapkan sebelumnya. Namun bukan berarti komunikasi itu tidak ada, melainkan hanya pada saat-saat tertentu. Komunikasi yang terjadi bersama Gubernur dimana subjek dominan sebagai komunikan seperti menyimak atau mendengarkan Gubernur berbicara di depan umum (rapat, berpidato, berorasi) maka itu termasuk ke dalam komunikasi sebagai tindakan satu arah. Pemahaman komunikasi sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon (dalam Mulyana, 2014:68) disebut “definisi berorientasi sumber” (*source-oriented definition*).

Sedangkan komunikasi yang sifatnya dialoog antara Gubernur dan ajudan milenial termasuk ke dalam komunikasi sebagai interaksi dua arah, dimana masing-masing diantara mereka dapat mempertukarkan pesan satu sama lainnya dan pesan yang dipertukarkan berupa pesan verbal dan non verbal, sehingga peneliti mengkategorikan juga sebagai komunikasi verbal yaitu komunikasi *face to face* berupa pertukaran informasi kata-kata dan komunikasi non verbal seperti menjentikan jari, gerak kepala dan tangan.

3. Pengalaman Komunikasi dengan Tim Gubernur

Dari ketujuh subjek dapat diketahui bahwa pertama, komunikasi berlangsung dalam suasana formal dan informal. Komunikasi formal terjadi ketiga ajudan milenial Gubernur Jawa Barat bertugas dalam konteks komunikasi dan koordinasi menanyakan dan menyiapkan kebutuhan

Gubernur. Sedangkan dalam komunikasi informal terjadi di luar agenda Gubernur atau saat waktu-waktu istirahat (saat makan bersama) atau ketika diperjalanan dinas (ketika satu mobil), komunikasi ini dipandang lebih cair dan mendekatkan antara ajudan milenial dengan tim Gubernur. Kedua, intensitas komunikasi dengan tim Gubernur Jawa Barat cenderung relatif sangat intens jika dibandingkan dengan komunikasi dengan Gubernur itu sendiri.

4. Pengalaman Komunikasi dengan Sesama Ajudan

Komunikasi yang berlangsung sesama ajudan termasuk ke dalam dua kategori sifat komunikasi, yaitu komunikasi secara langsung (*face to face*) dan komunikasi melalui media (media sosial). Selanjutnya pengalaman komunikasi ajudan milenial di bedakan dalam kategori intensitas komunikasinya, seperti pada sajian berikut:

TABEL 6. INTENSITAS PENGALAMAN KOMUNIKASI AJUDAN MILENIAL

No	Nama	Agenda Gubernur (rata-rata per hari)	Intensitas komunikasi dengan Gubernur	Intensitas komunikasi dengan Tim Gubernur
1	Ipan	5-7	jarang	sering
2	Ichi	4-7	Cukup intens	sering
3	Indah	6-10	Cukup intens	Sangat sering
4	Dipa	7-8	Kurang Intens	sangat sering
5	Aldis	8-12	jarang	Sangat sering
6	Inggri	6-7	Jarang	sering
7	Risma	4-6	Jarang	Sering

Keterangan: Jumlah agenda Gubernur per hari didapatkan dari transkrip wawancara dan intensitas komunikasi didapatkan dari simpulan pernyataan subjek

5. Perasaan Menjadi Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat

Perasaan menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat antara lain: (1) perasaan menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat dirasai sebagai kebanggaan diri, rasa kagum dan senang serta merasa diri istimewa karena mendapatkan kesempatan langka dalam hidupnya; (2) ajudan milenial juga merasakan gugup dan takut melakukan kesalahan saat bertugas. Ketakutan semacam itu juga bermakna karena ajudan milenial ingin menampilkan kesan baik dan dapat menyelesaikan penugasan sebaik-bainya dalam kurun waktu yang relatif singkat; (3) ajudan milenial perempuan merasa meskipun mempunyai batasan saat bertugas namun mereka ingin membuktikan kecakapan diri/kesetaraan gender; (4) Setelah bertugas, ajudan milenial merasa mempunyai tanggung jawab morel yaitu bisa berdampak positif bagi masyarakat sekitarnya; (4) Dampak setelah menjadi ajudan milenial dirasa dapat meningkatkan kualitas diri dengan bisa merubah sikap dan sifat dirinya; (5) Setelah bertugas menjadi ajudan milenial dirasa berdampak besar terhadap relasi dan jejaring sosial baik di dunia nyata maupun di media sosial.

C. Makna Diri Menjadi Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat

TABEL 7. MAKNA MENJADI AJUDAN

No	Nama	Makna Diri Menjadi Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat
1	Ipan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebanggaan Diri • Sebagai Pemuda pemberi manfaat
2	Ichi	<ul style="list-style-type: none"> • Kebanggaan Diri • Orang yang Setara/Pembuktian Kesetaraan Gender
3	Indah	<ul style="list-style-type: none"> • Takdir • Belajar Kepada Pemimpin • Orang yang Setara/Kesetaraan Gender
4	Dipa	<ul style="list-style-type: none"> • Keberuntungan • Kebanggaan Diri • Rasa Syukur
5	Aldis	Meladani Pemimpin dengan terus bertindak dan berdampak positif seperti pemimpin tersebut.
6	Inggri	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang Peminpin • Orang yang Setara/Kesetaraan Gender
7	Risma	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang Ajudan • Melayani dan melindungi pemimpin

Keterangan: item-item di atas merupakan pokok-pokok dari transkrip wawancara

Dari ketujuh subjek terlihat adanya beberapa kesamaan yang menyatakan makna dirinya sebagai bentuk “kebanggaan terhadap diri”, hal itu dikarenakan subjek yang menyatakan itu merasakan dampak dari menjadi ajudan milenial seperti mendapatkan pengalaman yang berharga dan karena telah bersaing dengan ratusan bahkan ribuan orang, terlebih program tersebut dengan tokoh yang *diajudaninya* adalah sosok yang mereka kagumi. Makna bangga diri tersebut ada karena pengalaman sosial dalam hal ini interaksi dan komunikasi dengan Gubernur beserta timnya yang menjadikan para ajudan milenial memiliki pandangan dan perasaan terhadap dirinya sendiri.

Selain itu, ada juga yang memaknainya sebagai seorang pemuda yang belajar kepemimpinan langsung dari pemimpin (Gubernur Jawa Barat) dan kelak akan menjadi pemimpin pada masa mendatang sehingga subjek yang memaknai semacam ini cenderung mengungkapkan tanggung jawab morel setelah bertugas menjadi ajudan milenial yaitu merasa dirinya “dituntut” untuk membuat kegiatan yang bermnafaat bagi masyarakat sekitarnya. lalu ada juga yang memaknai diri menjadi ajudan milenial adalah sebenar-benarnya sebagai orang yang menjalankan peran ajudan, subjek yang mengatakan ini adalah yang memiliki *background* organisasi keprotokolan di kampusnya yang menyebutkan dirinya telah mendapatkan ilmu keprtokoleran dan teori *perajudanan* sehingga subjek ini juga memiliki motivasi menjadi ajudan milenial yang selaras, yakni untuk mengamalkan terori-teori tersebut secara langsung.

Kemudian secara spesifik ajudan milenial perempuan memaknai dirinya sebagai orang yang setara secara gender, dimana peran menjadi ajudan tidak hanya melulu oleh laki-laki, di sisi lain ajudan milenial perempuan ingin menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai panggung intelektual dan memiliki hak setara untuk menjadi

pemimpin. Maka dari bagaimana ketujuh subjek memaknai dirinya inilah yang kemudian juga sebagai proses memandang dirinya sendiri atau yang dalam sistem komunikasi interpersonal ini dikatakan sebagai konsep diri.

1. Makna Konsep Diri Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat

Proses memaknai diri tentu merupakan bagian dari membentuk konsep diri ajudan milenial Gubernur Jawa Barat. Peneliti tidak menemukan konsep diri yang cenderung negatf, bahkan dapat di lihat dengan menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat, para subjek memandang dirinya positif sehingga semua subjek memiliki konsep diri positif. Lebih lanjut, konsep diri positif yang dimiliki para ajudan milenial Gubernur Jawa Barat saat bertugas dan setelah bertugas menjadi ajudan milenial menghasilkan berbagai tindakan sosial, atau *social action* yang sesuai dengan pandangan Weber (dalam Kuswarno, 2009: 109).

Berdasarkan hasil observasi, tindakan sosial yang dimaksud adalah beberapa ajudan milenial yang telah bertugas menjadi ajudan milenial membuat kegiatan atau program yang serupa dengan program ajudan milenial Gubernur Jawa Barat, meskipun dalam temuan tersebut bukan ajudan milenial yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Contohnya seperti ajudan milenial Gubernur Jawa Barat yang bernama Meizar, Ia menggagas *Banyumas Millenial Innovation* (Program Ajudan Milenial Bupati), lalu ada ajudan milenial Gubernur Jawa Barat *batch* kedua yakni Aldi dan Ahlam juga menggagas *Cimahi Future Leaders*. hal semacam ini kemudian peneliti katakan sebagai “*multiplier effect*”, atau efek ganda dimana satu program pemerintah tentang kepemimpinan seperti Jabar *Future Leaders* atau program ajudan milenial tersebut akan melahirkan program-program sejenis lainnya yang lahir/digagas oleh para aktor atau pelaku yang pernah menjadi ajudan milenial. Lebih lanjut peran seorang ajudan yang disepakati subjek sebagai kegiatan “mendampingi” dan “melayani” Gubernur, dan kegiatan tersebut erat kaitannya dengan komunikasi, keprotokolan dan keilmuan di bidang *public relations*.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Motif menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat terbagi menjadi dua, yaitu *because motive* dan *in order to motive*. Pada fase *because motive* atau motif yang merujuk pada masa lalu ditemukan dua kategori. Pertama, “motif pengalaman”, kedua, “motif karena sosok”, yakni kekaguman terhadap figur Gubernur (Ridwan Kamil). Pada fase *in order to motive* atau motif yang merujuk pada masa yang akan datang ditemukan empat kategori. Pertama, “motif ingin tahu”, kedua, “motif berdaya”, ketiga, “motif pengembangan diri” dan keempat, “motif berprestasi”.

2. Pengalaman bertugas menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat meliputi kegiatan dengan tugas “melayani” dan “mendampingi” keseharian Gubernur Jawa Barat dalam setiap agenda kegiatannya, baik itu acara resmi atau kedinasan maupun aktivitas keseharian biasa dan mempublikasikannya ke dalam media sosial. Dalam pengalaman bertugas ditemukan sisi lain dari Gubernur (Ridwan Kamil) yang terbagi menjadi dua, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Pengalaman komunikasi dengan Gubernur Jawa Barat termasuk ke dalam komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah atau komunikasi interpersonal dimana di dalamnya berlangsung komunikasi verbal dan non verbal. Pengalaman komunikasi dengan Tim Gubernur Jawa Barat termasuk ke dalam komunikasi formal dan komunikasi informal. Sifat komunikasi dengan sesama ajudan milenial termasuk sebagai komunikasi secara langsung (*face to face*) dan komunikasi melalui media sosial. Perasaan ajudan milenial meliputi rasa bahagia, kagum dan bangga terhadap diri, dan juga gugup dan takut melakukan kesalahan saat bertugas, sedangkan setelah bertugas banyak perubahan positif yang dirasakan ajudan milenial.
3. Ajudan milenial Gubernur Jawa Barat sepakat memaknai menjadi ajudan sebagai “kebanggaan diri” Ajudan milenial juga memaknai dirinya sebagai seorang pemimpin yang kelak akan memberi manfaat. Ada juga yang memaknai diri betul-betul sebagai ajudan. Semua ajudan milenial perempuan memaknai diri menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat sebagai orang yang setara dan mempunyai keinginan untuk membuktikan kesetaraan gender, dimana perempuan juga di pandang mempunyai panggung intelektual dan memiliki hak setara untuk menjadi pemimpin. Makna diri membentuk konsep diri dan dari semua makna diri menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat termasuk ke dalam konsep diri positif dan peneliti tidak menemukan konsep diri negatif. Konsep diri positif tersebut dipengaruhi oleh *significant other* dan kelompok rujukan. Makna aktivitas menjadi ajudan milenial dimaknai serempak sebagai kegiatan “mendampingi” dan “melayani” erat kaitannya dengan komunikasi, keprotokolan dan keilmuan di bidang *public relations*.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan pendekatan atau tradisi fenomenologi diharapkan harus memahami betul-betul konsep dan metode fenomenologi
2. Untuk memperluas keilmuan secara teoretis di bidang keprotokolan atau ajudan, maka bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang ajudan dalam lingkup yang berbeda, seperti melakukan penelitian tentang ajudan di perguruan tinggi, dan lain-lain.
3. Bagi yang akan melakukan penelitian dengan tema sejenis tentang ajudan diharapkan lebih menggali lagi tentang aktivitas komunikasinya agar memperkaya kajian keilmuan komunikasi atau *public relations*.

B. Saran Praktis

4. Pengalaman-pengalaman menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat diharapkan dapat di refleksikan ke dalam diri dan juga kepada masyarakat.
5. Melihat dampak yang baik dari adanya Jabar *Future Leaders* (ajudan milenial), diharapkan program semacam ini dijadikan rujukan daerah lain dalam membuat program kepemimpinan bagi pemuda-pemudi, karena program semacam ini memberikan efek ganda (*multiplier effect*) yang positif bagi lingkungan sekitar yang di lakukan oleh para aktornya (ajudan milenial).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, Dadi. 2008. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar” dalam Jurnal Mediator, Vol. 9 No.2 Desember 2008 SK No. 56/DIKTI/Kep/2005 (hlm 301-315)
- [2] Effendy, Onong Uchjana. 2001. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- [3] Hamzah, Amir. 2020. Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. Malang: Literasi Nusantara
- [4] Hasbiansyah, O. 2008. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi.” dalam Jurnal Mediator, Vol 9 No. 1. Juni 2008 SK. No. 56/DIKTI/Kep/2005 (hlm. 163-180)
- [5] Husaeni, Muh. Irfan. 2015. “Mengapa Pimpinan Perlu Ajudan?”, dalam Majalah Digital Pengadilan Agama Pelaihari, Edisi 3, Agustus 2015 (hlm. 21-24)
- [6] Instagram Jabar Future Leaders, <https://www.instagram.com/jabarfutureleaders/>. Tanggal akses 24 Oktober 2020, pk. 07.12 WIB
- [7] “KBBI Daring,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Tanggal akses 23 Oktober 2020, pk. 09.10 WIB
- [8] Kuswarno, Engkus. 2007. “Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian,” dalam Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 9, No. 2, Juli 2007 (hlm. 161-176)
- [9] _____2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian. Bandung: Widya Padjadjaran
- [10] Mulyana, Deddy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [11] Rakhmat, Jalaluddin. 2012. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Th. 2010 tentang Keprotokolan, https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2010_9.pdf. Tanggal akses 23 Oktober 2020, pk. 11.06.

- [13] “Pemeriksaan Psikologi Calon ADC Presiden RI Beserta Ibu, dan Calon ADC Wakil Presiden RI Beserta Ibu,” <https://www.tni.mil.id/view-62421-pemeriksaan-psikologi-calon-adc-presiden-ri-beserta-ibu-dan-calon-adc-wakil-presiden-ri-beserta-ibu.html>. Tanggal akses 28 Oktober 2020, pk. 15.36 WIB
- [14] Widjaya, H. AW. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- [15] Novilini, Olga Puspa, Hernawati, Riza. (2021). *Opini Member Mengenai Personal Selling Sales Moka Pos dalam Memasarkan Produk*. Jurnal Riset Public Relation, 1(1). 1-7